



Keingsesan Kembang Pesisir: Pembaruan Etnik Budaya Dan Modernisasi Melalui Fashion Design



Rahma Nisa Nurfadila¹

(Departemen Pendidikan Tata Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)

rahma.nisa2005446@students.um.ac.id

https://orcid.org/no_id_orcid

Endang Prahastuti²

endang.prahastuti.ft@um.ac.id

(Departemen Pendidikan Tata Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)

Hapsari Kusumawardani³

hapsari.kusumawardani.ft@um.ac.id

(Departemen Pendidikan Tata Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)

Annisau Nafiah⁴

annisau.nafiah.ft@um.ac.id

(Departemen Pendidikan Tata Boga dan Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang)

Keywords:

Fashion Design, Creative Fabric, Modern and Traditional .

ABSTRACT

This article explores the creation of a fashion work themed "Keingsesan Kembang Pesisir" inspired by the beauty of coral reefs around Lombok Island. This inspiration comes from the life of Sasak fishermen, which is interpreted through the use of Lombok woven fabric, jeans fabric, and synthetic leather fabric in a black and mangosteen red color palette. The creative process began with mind mapping, moodboard and storyboard techniques to develop an in-depth and structured concept. Signature details of the collection include the selection of accessories such as rattan hats and boots that add a touch of casualness and toughness to the overall look. The fashion construction process includes pattern-making, fabric cutting and tailoring techniques that are meticulously done to ensure high quality and aesthetics. In addition, creative fabric weaving and the application of "bourci" sequins provide extra detail and beauty, reinforcing the theme and meaning of this outfit. The end result is a fashion piece that is not only aesthetically pleasing but also full of meaning and relevance, elegantly blending tradition and modernity. It successfully conveys the richness of Lombok's culture while showing resilience and

	<i>elegance, reflecting the life and beauty of the sea and the cultural heritage of Sasak fishermen.</i>
<p>Kata Kunci: Desain Busana, Kain Kreasi, Modern dan Tradisional.</p>	<p style="text-align: center;">ABSTRAK</p> <p>Artikel ini mengeksplorasi penciptaan karya busana bertema "<i>Keingsan Kembang Pesisir</i>," yang terinspirasi dari keindahan terumbu karang di sekitar Pulau Lombok. Inspirasi ini berasal dari kehidupan nelayan suku Sasak, yang diinterpretasikan melalui penggunaan kain tenun Lombok, kain jeans, dan kain kulit sintetis dalam palet warna hitam dan merah manggis. Proses kreatif dimulai dengan teknik mind mapping, moodboard, dan storyboard untuk mengembangkan konsep secara mendalam dan terstruktur. Detail khas dari koleksi ini mencakup pemilihan aksesoris seperti topi rotan dan sepatu boots yang menambahkan sentuhan kasual dan ketangguhan pada keseluruhan tampilan. Proses konstruksi busana mencakup teknik pembuatan pola, pemotongan kain, dan penjahitan yang dilakukan dengan cermat untuk memastikan kualitas dan estetika yang tinggi. Selain itu, pembuatan creative fabric weaving dan pengaplikasian payet "bourci" memberikan detail dan keindahan ekstra, memperkuat tema serta makna busana ini. Hasil akhirnya adalah sebuah karya busana yang tidak hanya estetis tetapi juga penuh makna dan relevansi, memadukan tradisi dan modernitas dengan elegan. Busana ini berhasil menyampaikan kekayaan budaya Lombok sekaligus memperlihatkan ketangguhan dan keanggunan, mencerminkan kehidupan dan keindahan laut serta warisan budaya nelayan suku Sasak.</p>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki warisan budaya yang kaya, mencakup seni, adat istiadat, dan keberagaman etnik yang luar biasa. Salah satu warisan budaya yang menonjol adalah kain tradisional, yang mencerminkan keanekaragaman budaya dan sejarah setiap daerah. Salah satu kain tradisional yang terkenal adalah kain tenun. Kain Tenun, sebagai salah satu wastra Indonesia, merupakan kekayaan warisan budaya yang dikenal tidak hanya dari teknik dan aneka ragam corak serta jenis kain, tetapi juga dari berbagai fungsi dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Kain Tenun mencerminkan adat istiadat, kebudayaan, dan kebiasaan budaya masyarakat yang membuatnya sangat berharga (Juniati, 2020). Salah satu yang paling banyak di kenal yaitu Tenun Ikat.

Tenun ikat salah satu kain tradisional yang khas dari suku Sasak di Lombok, Indonesia. Kain ini dibuat melalui proses yang rumit dan memerlukan ketelitian tinggi, dimulai dari pewarnaan benang sebelum ditenun, yang menghasilkan pola-pola indah dan unik. Setiap motif pada tenun ikat Sasak memiliki makna dan simbolik tersendiri, seringkali mencerminkan nilai-nilai budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Selain pembuatan kerajinan tangan seperti tenun ikat, Kehidupan sehari-hari(Hariyanto, 2013).

Sebagai salah satu kain tradisional, Tenun memiliki potensi besar untuk digunakan dalam industri mode. Motif dan tekstur khasnya memberikan nilai tersendiri yang membuatnya unik dan

menarik. Penggunaan Tenun sebagai bahan dalam pembuatan busana ready-to-wear, menjadi tren yang berkembang pesat di industri mode Indonesia. Busana ready-to-wear dari Tenun biasanya berbentuk kasual dengan desain sederhana namun unik, yang memberikan sentuhan elegan. Tren ini tidak hanya mempromosikan kekayaan budaya lokal, tetapi juga menjadikan Tenun sebagai bahan yang relevan dan fashionable dalam busana modern. Mengacu pada Trend Forecasting 2023/2024 dengan tema besar "Co-Exist" mencakup sub-tema "The Soul Searchers," yang berfokus pada pencarian jiwa dan keseimbangan emosi. Salah satu sub-temanya adalah "Rustic," yang dalam bahasa Indonesia berarti 'berkarat' atau tua, menghadirkan kesan alami dan tidak di-finishing dengan baik. Rustic menekankan material kasar seperti kayu, batu, dan logam, menciptakan tampilan yang lusuh dan acak. Dalam Trend Forecasting 2023/2024, rustic mewakili romantisme dan kesehajaan hidup di tempat terpencil. Teknik yang digunakan terinspirasi dari alat sederhana, dengan aksen busana kasar dan unfinished. Dengan sub tema "Rustic" daerah yang dipilih sebagai sumber inspirasi adalah suku Sasak yang melambungkan keindahan dan kesejahteraan dan budayanya dikenal masih sangat kental.

Pulau Sasak, salah satu pulau di sekitar Lombok, dikenal dengan keberagaman hasil lautnya yang melimpah. Banyak nelayan lokal yang hidup dan bekerja di sekitar pulau ini, menjadikannya tempat yang menarik untuk mempelajari kehidupan nelayan tradisional dan menikmati hasil laut segar yang dihasilkan. Suku Sasak di Lombok sebagian besar berpusat pada kegiatan nelayan, yang menjadi mata pencaharian utama mereka. Banyak dari mereka tinggal di desa-desa pesisir dan menggantungkan hidup dari hasil laut. Setiap pagi, nelayan Sasak berangkat ke laut dengan perahu tradisional mereka, yang dikenal sebagai "jukung" atau "perahu cadik," untuk menangkap ikan, cumi-cumi, dan hasil laut lainnya. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sumber penghidupan, tetapi juga bagian dari tradisi dan budaya mereka yang kaya.

Suku Sasak tidak hanya memiliki tradisi dan budaya yang indah, tetapi juga memiliki warisan alam yang kaya, salah satunya adalah pantai Kuta Mandalika. Selain menjadi mata pencaharian nelayan, pantai Kuta Mandalika ini juga menjadi destinasi wisata yang menarik, yang dikenal sebagai pulau nelayan terindah di suku Sasak Lombok. Pantai Kuta Mandalika menawarkan pemandangan laut yang menakjubkan dengan air yang jernih, terumbu karang yang indah dan pasir putih yang lembut. Pantai Kuta Mandalika juga menarik perhatian wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam dan mengenal lebih dekat kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak. Kehidupan masyarakat tradisional tentang pemahaman lingkungan memberikan gambaran kearifan local tradisi dalam menggunakan sumber daya alam dan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat di lingkungan sekitar (Fajri & Ariandani, 2020).

Penciptaan busana ready-to-wear yang terinspirasi oleh Suku Sasak ini diberi nama "Keingsan Kembang Pesisir," yang dalam bahasa Lombok berarti kecantikan bunga laut. Koleksi ini terinspirasi dari nelayan yang mengagumi keindahan terumbu karang di pantai Suku Sasak. Penggunaan wastra tradisional tenun ikat dengan teknik weaving menghasilkan motif yang menyerupai terumbu karang di pantai Kuta Mandalika. Hal ini berhubungan erat dengan kehidupan nelayan Suku Sasak yang sering mengarungi laut menggunakan jukung atau perahu cadik. Terumbu karang dalam koleksi ini menjadi metafora yang menggambarkan keindahan alam Indonesia yang abadi. Koleksi "Keingsan Kembang Pesisir" menghadirkan busana kasual yang elegan dan sederhana, mencerminkan kecantikan alam dan budaya yang menginspirasi setiap desain.

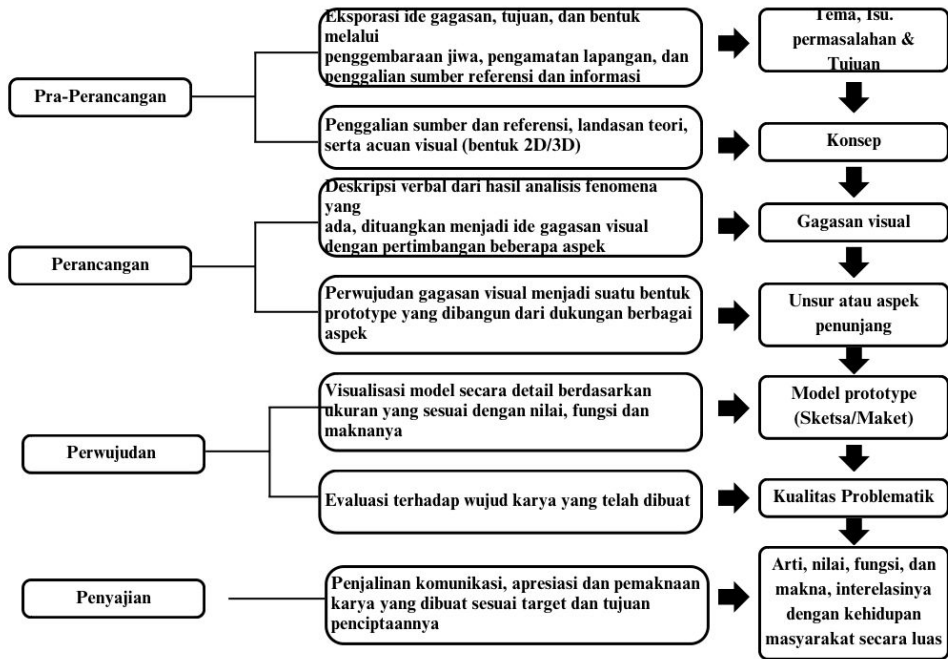
Penentuan target pasar sangat krusial karena berpengaruh langsung pada desain, harga, dan strategi pemasaran suatu produk. Dari hasil survey yang di dapatkan hal ini perlu memahami karakteristik dan preferensi target pasar seperti usia, jenis kelamin, gaya hidup, dan pendapatan untuk menciptakan busana yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Karya Busana "Keingsan Kembang Pesisir" ini ditujukan untuk perempuan berusia 18-35 tahun yang mencari gaya edgy namun tetap feminin dan anggun, sesuai untuk berbagai kepribadian. Berdasarkan hasil survei, mayoritas responden berusia 17-25 tahun (88%), dengan sebagian besar adalah wanita (92.6%) yang dominan sebagai mahasiswa atau pelajar (86.1%). Gaya fashion yang lebih casual (51.9%) mendominasi, sementara hobi terkait fashion menjadi perhatian bagi sebagian besar responden (33.3%). Lebih dari 95% dari responden pernah menggunakan busana etnik, terutama batik (73.3%) dan kain tenun (22.2%), baik dalam acara formal maupun non-formal.

Dalam konteks preferensi kualitas, keseluruhan responden setuju bahwa kenyamanan (100%) dan kualitas bahan (51.1%) merupakan faktor utama dalam memilih busana. Sebagian besar responden (95.4%) tertarik pada konsep ready-to-wear dari "Keingsan Kembang Pesisir", dengan rentang harga yang dianggap paling sesuai adalah antara 1.550.000 hingga 2.000.000 rupiah. Selain itu, ada juga kesepakatan bahwa mengubah kain tradisional menjadi busana siap pakai dapat meningkatkan pengetahuan dan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia, serta mencegah klaim oleh negara asing atas desain tradisional. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk memperluas pengenalan dan penerimaan busana etnik di kalangan masyarakat, baik lokal maupun internasional.

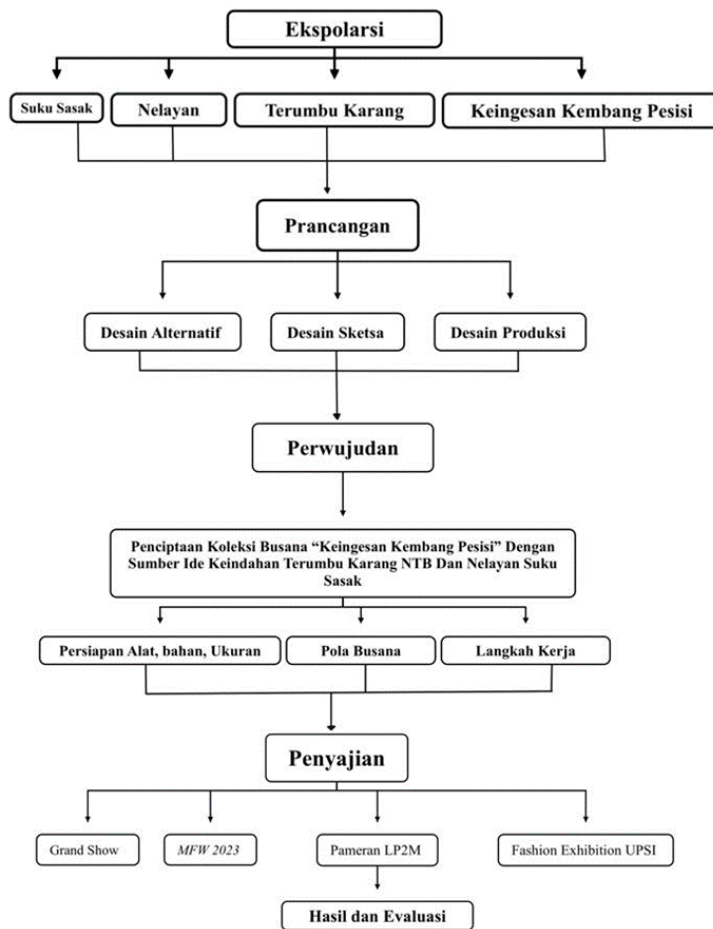
METHODE/METODE

Busana "Keingsan Kembang Pesisir" termasuk ke dalam penciptaan karya seni kriya yang termasuk di dalam jenis karya seni rupa terapan yang mengedepankan aspek fungsional yang berbahan dasar kain. Penciptaan busana ditujukan untuk memperoleh metode dan hasil penciptaan busana "keingsan kembang pesisir" yang terinspirasi dari nelayan suku Sasak dan terumbu karang Pantai Mandalika NTB. Dalam pproses mencapai tujuan tersebut maka diperlukan analisis mendalam mengenai makna dan visualisasi sumber ide nelayan suku sasak dan terumbu karang NTB, sehingga kemudian dapat dikembangkan menjadi konsep yang di ciptakan dalam produk busana. Metode penciptaan merupakan proses yang terstruktur dalam menghasilkan sebuah karya, yang terurai dalam beberapa tahapan mulai dari pencarian inspirasi, perancangan, hingga penyelesaian karya.

Metode yang digunakan dalam penciptaan busana "Keindahan Kembang Pesisir", yang mengambil sumber inspirasi dari keindahan terumbu karang di NTB dan kehidupan nelayan suku Sasak, adalah metode practice-led research yang dikembangkan oleh Husen Hendriyana. Metode ini mengikuti empat tahapan utama. Pertama, pra-perancangan, di mana tujuan dan konsep dasar penelitian dirumuskan secara jelas. Kedua, perancangan, yang melibatkan pengembangan gagasan visual dengan mempertimbangkan berbagai aspek dan unsur yang relevan. Tahap ketiga adalah perwujudan, di mana karya dibuat secara detail sesuai dengan nilai, fungsi, dan maknanya. Terakhir, tahap penajian, yang melibatkan pameran karya untuk memfasilitasi komunikasi, apresiasi, dan pemaknaan karya tersebut oleh masyarakat. Berikut adalah sistematika proses penciptaan karya :



Gambar 1 Bagan Alur Metode Praktik Berkarya Seni Kriya
[Sumber : Gustiyan Rachmadi, 2018]



Gambar 2 Bagan Alur Metode Praktik Berkarya Seni Kriya
[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sumber Inspirasi

Tema "Keingsan Kembang Pesisir" diambil dari bahasa Lombok yang berarti kecantikan bunga laut. Koleksi ini terinspirasi oleh nelayan yang kagum akan keindahan terumbu karang pantai Sasak. Suku Sasak, yang mendiami Pulau Lombok dan berbicara bahasa Sasak, terkenal dengan keahliannya dalam menenun, disebut *sèsèk*, yang berasal dari kata "sesak" atau "sak-sak," menggambarkan proses menenun benang satu per satu hingga padat. Busana dengan tema "Keingsan Kembang Pesisir" menggabungkan kain jeans dengan kain tenun Nusantara. Kain jeans menambahkan nuansa modern dan kuat pada busana, sementara kain tenun Nusantara menghadirkan dimensi budaya dengan motif dan warna yang khas. Kombinasi ini mencerminkan keharmonisan antara tradisi dan modernitas, menciptakan karya yang unik dan mempesona.

Kain denim, simbol ketangguhan, menggambarkan semangat para nelayan, sementara kain tenun Lombok, simbol warisan budaya, menambah keindahan alam pulau (Nuraini & Miftahul, 2022). Penggunaan kain kulit sintetis menambah sentuhan modern dan berkelas. Desain ini mencerminkan keelokan alam Lombok, dengan motif yang terinspirasi dari bunga karang, menggambarkan keberagaman dan keindahan alam Nusa Tenggara Barat. Secara keseluruhan, busana ini bukan hanya pakaian, tetapi juga narasi tentang kehidupan nelayan dan keajaiban alam Lombok. Dengan setiap jahitan dan kombinasi bahan, busana ini menceritakan kerja keras, kekuatan, kelembutan, dan keindahan yang tersembunyi di balik gelombang laut. Suku Sasak tinggal di Lombok dengan pantai indah yang memukau, terumbu karang yang kaya, dan pemandangan gunung yang menakjubkan, menjadi bagian integral dari kehidupan dan warisan budaya mereka.

B. Mind Mapping

Mind mapping dalam desain busana adalah teknik visual untuk mengorganisir dan merepresentasikan ide-ide secara terstruktur, membantu mengidentifikasi hubungan antar konsep dan mengembangkan ide-ide detail (Eliyanti et al., 2020). Teknik ini membantu memvisualisasikan konsep, palet warna, motif, tekstur, dan elemen visual lainnya. Saat diterapkan pada busana suku Sasak di Lombok, mind mapping menunjukkan keterkaitan antara letak geografis, kreativitas pembuatan kain, pantai inspiratif, dan kerajinan tradisional. Pulau Lombok yang indah menginspirasi motif kain tradisional Sasak, dengan warna-warna yang mencerminkan alam dan kehidupan sehari-hari. Kerajinan tangan dan mata pencaharian utama suku ini, yaitu pertanian dan perikanan, juga tercermin dalam desain busana. Mind mapping membantu memahami interaksi kompleks antara elemen-elemen ini dalam menciptakan busana yang mencerminkan identitas suku Sasak.



Gambar 3 Mind Mapping Koleksi "keingsan kembang pesisir"

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]

C. Mood Board

Moodboard dalam desain busana adalah kumpulan gambar, warna, tekstur, dan elemen visual lainnya yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep desain suatu koleksi atau busana secara keseluruhan (Ulya & Kharnolis, 2023). Moodboard membantu desainer mengumpulkan inspirasi, memilih motif, dan mengembangkan konsep secara mendalam. Ini juga membantu menjaga konsistensi konsep desain selama proses pengembangan koleksi, memungkinkan desainer untuk mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas kepada tim desain dan stakeholders lainnya (Indarti, 2020). Moodboard "Keingsan Kembang Pesisir" terinspirasi oleh Pantai Kuta dan kehidupan suku Sasak di Lombok, menciptakan gambaran visual yang memikat dan mengesankan. Karya ini terinspirasi dari tiga koleksi utama: Betsey Johnson Fall 2011 (elemen keberanian dan warna mencolok), Juun.J Spring 2023 (siluet modern dan minimalis dengan sentuhan edgy), dan Manish Arora Fall 2016 (motif dan hiasan detail yang mencerminkan keindahan terumbu karang NTB).

Moodboard ini menampilkan panorama alam Lombok, dengan pantai Kuta yang indah, air laut jernih, pemandangan nelayan, keindahan terumbu karang, dan langit biru. Warna-warna hangat seperti hitam, merah, coklat tanah, hijau daun, biru laut, dan krem melambungkan keindahan alam dan kehidupan suku Sasak. Aksesori tradisional seperti topi anyaman dan kain tenun ikat menambah keunikan budaya Sasak. Busana ini menggunakan kain kulit sintetis berwarna merah manggis dan hitam, kain shimmer dusty pink, kain jeans, dan kain tenun ikat Lombok. Teknik creative fabric weaving menggunakan benang wol loopy yarn, benang yarn for weaving, serta aksesori seperti pompom, tali velvet, dan tali katun premium untuk menciptakan tekstur yang kaya akan terumbu karang Pantai Kuta (Nurhaliza et al., 2019).

Aksesori seperti topi anyaman rotan dan sepatu boots menambah dimensi fungsionalitas dan gaya pada busana, menciptakan harmoni antara fungsionalitas dan estetika (Sirruhu & Sulaiman, 2020). Target pasar busana "Keingsan Kembang Pesisir" adalah perempuan berusia 18-35 tahun. Busana ini memiliki potongan longgar dan detail weaving pada bagian punggung dan bustier untuk menegaskan bentuk pinggang. Survei menunjukkan bahwa koleksi ini paling diminati oleh kalangan usia 17-25 tahun (86.4%), dengan mayoritas responden adalah mahasiswa

Koleksi busana ini terinspirasi oleh Pantai Kuta Mandalika dan kehidupan nelayan suku Sasak, mencerminkan harmoni antara elemen alam dan warisan budaya. Menggunakan warna kebiruan laut dan kehangatan pasir pantai, serta detail seperti motif bunga laut dan teknik weaving tradisional, busana ini menawarkan sentuhan kealamian. Potongan longgar dan nyaman meniru kepraktisan pakaian nelayan sambil menampilkan keanggunan alami, menciptakan desain yang menggambarkan keindahan serta kehidupan sehari-hari di tepi laut.

Diperkuat oleh bahan-bahan yang menceritakan kehidupan Pantai Kuta Mandalika, koleksi ini menggunakan jeans untuk dimensi kokoh, kain kulit sintetis untuk sentuhan modern, dan kain shimmer untuk kilauan elegan. Wastra Indonesia seperti tenun ikat Lombok menambah kekayaan warisan budaya pada setiap helai kain. Creative fabric weaving dan burci memberikan karakter rustic dengan tekstur unik, menciptakan perpaduan harmonis antara keindahan alam, warisan budaya, dan inovasi busana.

E. Desain busana

Desain sketsa merupakan langkah awal dalam proses penciptaan busana di mana ide-ide dan konsep awal diwujudkan dalam bentuk gambar atau sketsa. Sketsa busana biasanya mencakup detail-desain seperti potongan, siluet, tekstur, dan detail dekoratif lainnya yang akan ada pada busana tersebut. Fase paling kreatif ini menghasilkan solusi desain melalui teknik seperti sketsa (Indarti, 2020). Sketsa busana memainkan peran penting dalam mengkomunikasikan visi desainer kepada tim produksi, manufaktur, dan pihak terkait lainnya, karena sketsa merupakan representasi visual yang jelas dari apa yang akan diciptakan. Selain itu, sketsa juga menjadi alat untuk mengembangkan ide-ide lebih lanjut dan melakukan revisi sebelum proses produksi dimulai. Dengan desain sketsa yang kuat dan jelas, desainer busana dapat menciptakan busana yang sesuai dengan visi dan konsep yang diinginkan.

Busana Look 1 "*Kaingsan Kembang Pesisir*", busana siap pakai yang memiliki potongan simpel dan longgar, cocok untuk acara formal maupun non formal. Dengan detail anyaman pada pundung dan dada, serta potongan tidak biasa pada blouse dan celana, busana ini menarik perhatian. Potongan longgar pada bagian outer memungkinkan busana ini cocok untuk berbagai ukuran tubuh, sementara celana cut bray menambah volume pada tubuh yang kurus. Detail weaving pada pundung dan bustier mempertegas bentuk pinggang, cocok untuk berbagai warna kulit dan kepribadian. Busana ini menonjolkan teknik weaving, outer yang tidak biasa, dan menggunakan material seperti jeans, kulit sintetis, dan kain tenun Lombok dengan warna utama navy dan merah mangis. Teknik penyelesaian standar digunakan pada blouse, rok, dan celana, dengan kampuh dan tusuk flannel sebagai detail penyelesaian. Busana ini juga dikenal dengan banyak hiasan dan lapisan, serta kombinasi burci dan creative fabric weaving.



Gambar 5 Desain Busana Look 1 "Keingsan Kembang Pesisir"

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]

Busana Look 2 "*Keingsan Kembang Pesisir*" adalah busana siap pakai yang cocok untuk berbagai aktivitas, baik formal maupun non formal, dengan potongan simpel dan longgar. Detail creative fabric weaving pada punggung dan bahu, serta potongan tidak biasa pada blouse dan rok, menambah daya tarik busana ini. Potongan longgar di bagian inner membuatnya cocok untuk berbagai ukuran tubuh, sementara rok A-line dengan belahan di bagian tengah menambah volume pada tubuh. Detail weaving pada punggung dan obi belt mempertegas bentuk pinggang, cocok untuk berbagai warna kulit dan kepribadian. Busana ini menonjolkan teknik weaving dan menggunakan material seperti jeans, kain tenun Lombok, dan obi belt kulit sintetis, dengan warna utama navy dan merah mangis. Teknik penyelesaian standar digunakan, dengan kampuh dan tusuk flannel sebagai

detail penyelesaian. Busana ini juga dikenal dengan banyak hiasan dan lapisan, serta kombinasi burci dan creative fabric weaving.



Gambar 6 Desain Busana Look 2 "Keingsan Kembang Pesisir"

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]

Desain produksi dalam busana adalah proses perencanaan dan pembuatan pakaian yang mencakup semua tahap dari konsep awal hingga produk akhir. Ini melibatkan berbagai aspek seperti pemilihan bahan, perancangan pola, pemotongan kain, penjahitan, dan penyempurnaan detail. Desainer harus mempertimbangkan fungsi, estetika, dan target pasar dari busana yang akan diproduksi. Selain itu, desain produksi juga mencakup pengelolaan sumber daya dan waktu, memastikan bahwa setiap tahap produksi berjalan efisien dan tepat waktu. Tujuannya adalah menghasilkan pakaian berkualitas tinggi yang memenuhi standar desain dan kenyamanan, serta dapat diproduksi dalam jumlah yang diinginkan dengan biaya yang efektif. Dibawah ini merupakan gambar kerja berupa desain produksi 1 dan desain produksi 2 penciptaan koleksi busana "Keingsan Kembang Pesisir"

F. Tahap perwujudan

a. Persiapan alat dan bahan

Dalam perwujudan karya busana, persiapan alat dan bahan sangat penting. Alat yang dibutuhkan meliputi mesin jahit, pita ukur, berbagai jenis benang, jarum, pensil, penghapus, kapur jahit, dan alat weaving. Sementara itu, bahan-bahan yang diperlukan mencakup kain tenun Lombok untuk sentuhan tradisional, kain jeans untuk kesan kasual, serta kain kulit sintetis dalam warna hitam dan merah manggis untuk aksen yang berani. Tambahan kain shimmer dusty pink memberikan sentuhan feminin dan glamor pada karya busana.

b. Pembuatan konstruksi pola

Pembuatan konstruksi pola dalam desain pembuatan busana, mengembangkan pola dasar atau pola dasar yang kemudian akan digunakan sebagai dasar untuk menciptakan berbagai macam desain busana (Sedjati & Sari, 2019). Proses ini melibatkan mengukur dan membuat pola dasar untuk berbagai bagian busana, seperti Look 1 “keingesan kembang pesisir” bagian atas pola bustier, pola jaket bomber, pola baju setali, pola lengan balon, pola kerah berdiri, pola manset, pola ban pinggang celana dan jaket dan pola celana cutbray. Look 2 “keingesain kembang pesisir” bagian atas pola baju setali, kerah jas, pola baju iner, pola lengan balon, pola kerah turtleneck dan pola Rok A-line. sesuai dengan ukuran dan bentuk tubuh yang diinginkan. Konstruksi pola ini menjadi dasar untuk membuat pola-pola yang lebih kompleks dan sesuai dengan desain yang diinginkan, mengatakan bahwa dalam pembuatan pola konstruksi tidak mengalami kesulitan, kan tetapi hasil busana yang dihasilkan lebih pasti pas dengan ukuran badan sipemakai, dan juga lebih mudah dalam pengembangan pola yang memiliki model dengan kerumitan (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016).

c. Pemotongan Bahan

Setelah proses pembuatan pola, langkah selanjutnya pemotongan kain. Pemotongan kain membutuhkan ketelitian karena akan menentukan akurasi dan kualitas akhir dari busana yang dibuat. Pemotongan dilakukan dengan menggunakan pola yang telah dibuat sebelumnya sebagai panduan. Pola tersebut ditempatkan di atas kain yang telah dilipat sesuai dengan petunjuk pola, kemudian ditandai menggunakan alat penanda seperti kapur jahit atau jarum. Setelah kain ditandai, proses pemotongan dilakukan dengan gunting sesuai dengan garis penanda. Pemotongan harus dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kesalahan yang dapat mempengaruhi hasil akhir busana. Setelah pemotongan selesai, bagian-bagian kain yang telah dipotong akan disusun dan disiapkan untuk proses penjahitan.

d. Teknik Menjahit

Tahap selanjutnya setelah pemotongan kain adalah menjahit busana. Menjahit merupakan kegiatan yang berpengaruh dengan keterampilan (Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, 2016). Pada tahap ini, potongan-potongan kain yang telah dipotong sesuai dengan pola digabungkan dan disatukan melalui teknik jahit menggunakan mesin jahit. Proses ini dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa busana terbentuk dengan baik sesuai desain yang diinginkan. Proses penjahitan ini melibatkan penggunaan berbagai teknik jahit untuk menghasilkan hasil akhir yang kuat, rapi, dan sesuai dengan standar kualitas yang diharapkan.

e. Teknik Weaving

Setelah proses menjahit, dilakukan proses Weaving, dan pengaplikasian Weaving di Busana "Keingsan Kembang Pesisir". Weaving adalah pekerjaannya budaya asli desa Koting yang dikerjakan oleh tangan-tangan terampil wanita dahulu kala dengan cara menenun menggunakan alat tradisional. Proses kerja menenun memerlukan waktu yang lama untuk melalui tahapan-tahapan tersebut membuat benang, mengikat benang hingga terbentuk merancang, mewarnai dan menenun untuk menghasilkan creative fabric weaving, hasil weaving ini sangat banyak desain beragam mulai dari garis menarik, warna, simbol dan dekorasi yang memilikinya mempunyai arti tersendiri dan sulit untuk ditafsirkan(Naro et al., 2022).

f. Hiasan Payet

Tahap terakhir mengaplikasikan payet Look 1 dan Look 2 Busana "Keingsan Kembang Pesisir". Teknik sulaman "bourci" (payet) merupakan salah satu teknik sulaman manik-manik yang berbentuk pipih dan berukuran kecil yang biasa digunakan untuk menghias busana atau pakaian sebagai pelengkap untuk nilai keindahan busana dengan penyelesaian menggunakan tangan sehingga benda tampak lebih menarik(Vera et al., 2021). Dalam Look 1 pengaplikasian payet di bagian bustier, tampak belakang jaket dan di bagian tampak depan jaket. Look 2 pengaplikasian payet di bagian bahu dan kerah.



Gambar 7 Hasil Produk Koleksi "Keingsan Kembang Pesisir"

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]

G. Tahap Penyajian

Penyajian Karya Penciptaan Busana “Keingsan Kembang Pesisir” ini disajikan dalam berbagai acara bergengsi diantaranya pagelaran dan Pameran busana serta mengikuti ajang nasional maupun internasional. Dalam penyajian karya busana ini, Adapun penyajian karya penciptaan busana ini dilakukan guna mendapatkan apresiasi serta menampilkan ide dan kreativitas penulis melalui karya yang dibuat pada masyarakat luas, berharap dapat memberikan inspirasi dan memperkenalkan konsep-konsep desain yang unik dan inovatif. Dengan memamerkan hasil karya busana kepada khalayak, juga berupaya membangun kesadaran akan nilai-nilai estetika dan budaya yang tercermin dalam setiap detail desain. Kegiatan ini diharapkan dapat mendorong partisipasi dan dukungan dari masyarakat serta memperkaya dunia fashion dengan berbagai perspektif baru. Dibawah ini merupakan gambar kegiatan penyajian koleksi busana “Keingsan Kembang Pesisir”



Gambar 8 Grand Show Tata Busana UM 2023

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]



Gambar 9 Malang Fashion Week 2023

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]



Gambar 10 Timless Royal Sovereign International Fashion Exhibition

[Sumber : Rahma Nisa Nurfadila, 2024]

SIMPULAN

Dalam era globalisasi, dunia fashion berkembang pesat, dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan tren. Fashion kini menjadi medium ekspresi identitas dan kreativitas individu, dengan teknologi dan media sosial mempercepat perputaran tren. Proyek "Penciptaan Koleksi Busana *'Keinglesan Kembang Pesisir'*" terinspirasi dari keindahan terumbu karang NTB dan nelayan Suku Sasak, menggunakan bahan seperti Tenun Lombok, kain jeans, dan kulit sintesis serta teknik Creative Fabric Weaving. Proyek ini menyoroti pentingnya menghargai dan mempromosikan budaya lokal serta pelestarian lingkungan. Desain busana yang dihasilkan tidak hanya estetis, tetapi juga menyampaikan pesan pelestarian terumbu karang dan keberagaman budaya Indonesia. Fashion dapat menjadi platform untuk mempromosikan kekayaan budaya dan alam, serta berkontribusi positif terhadap perlindungan lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Proyek ini menunjukkan bahwa dalam dunia fashion yang cepat berubah, masih ada ruang bagi inspirasi dan nilai-nilai berkelanjutan. Untuk penelitian penciptaan di masa depan, disarankan untuk mempertimbangkan beberapa rekomendasi guna meningkatkan kualitas karya. Penting juga untuk memasukkan umpan balik dari berbagai sumber demi desain yang inovatif dan relevan. Saran-saran untuk penelitian motif di masa mendatang adalah sebagai berikut:

1. Sebelum memulai proses desain, sangat penting melakukan penelitian mendalam tentang budaya lokal, khususnya Suku Sasak dan kehidupan nelayan masyarakat sekitar, serta keindahan terumbu karang di Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk memahami simbol-simbol budaya, cara hidup, dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

2. Untuk menciptakan *Creative Fabric Weaving* yang unik dan berarti, peneliti harus mempelajari teknik-teknik pembuatan kain tradisional Suku Sasak dan bagaimana mengintegrasikannya dengan bahan modern seperti kain jeans dan kulit sintetis.
3. Setelah koleksi busana diluncurkan, penting untuk mengumpulkan feedback dari pelanggan dan publik. Evaluasi ini dapat membantu dalam penyesuaian dan pengembangan koleksi selanjutnya, serta dalam memahami bagaimana koleksi ini diterima oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajri, N., & Ariandani, N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Suku Sasak Lombok dalam Memanfaatkan Tumbuhan Berpotensi Obat di Wilayah Kabupaten Lombok Timur Sebagai Sumber Belajar Etnobotani. *Cocosbio (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 5(1), 6–17.
- Hariyanto, I. (2013). Tenun Lurik Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa. *Corak*, 2(2), 121–129. <https://doi.org/10.24821/corak.v2i2.2334>
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128–137. <https://doi.org/10.26740/baju.v1n2.p128-137>
- Juniati, N. (2020). Kajian Tentang Tenun Sesek dari Desa Pringgasela, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *KELUWIH: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 1(1), 56–62. <https://doi.org/10.24123/saintek.v1i1.2786>
- Naro, *Antonius Maria K., Yunarti, H., & Mayaputri, V. (2022). Analysis of Weaving Design and Symbols of Traditional Weaving Cloth in Koting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 324–331. <https://doi.org/10.24815/jr.v5i2.27461>
- Nuraini, S., & Miftahul, A. (2022). Eksistensi Kain Tenun di Era Modern. *Journal ATRAT*, 10, 5.
- Rasyidah, R., & Kusmarni, M.Pd, D. Y. (2020). Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Pembuatan Storyboard Melalui Aplikasi Storyboardthat.com. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(2), 105–114. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i2.25581>
- Sedjati, D. P., & Sari, V. T. (2019). Mix Teknik Ecoprint Dan Teknik Batik Berbahan. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 8(1), 1–11.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Penerapan Pola Dasar Busana Wanita Pada Usaha Menjahit Pakaian Wanita Di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, 3(April), 5–24.
- Vera, G. suartini, Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2021). Penerapan Hiasan Payet Pada Busana Pesta Berbahan Batik Motif Merak Abyorhokokai. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 12(3), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jppkk.v12i3.37470>